

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

Produksi Telur Ayam di Indonesia

Wisnu Wibisono - 12313259

Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

Jl. Prawiro Kuat, Condong Catur, Kecamatan Depok, Condongcatur, Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Wisnuwibisono_92@yahoo.co.id

ABSTRAK

Peternakan merupakan bagian dari pembangunan pertanian yang memiliki peranan yang penting dalam kegiatan ekonomi Indonesia. Tujuan dari pembangunan peternakan adalah untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat yang bersumber dari protein hewani berupa daging, telur, dan susu yang sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Kamiluddin, 2009).

Salah satu sumber protein yang banyak diminati oleh masyarakat Indonesia adalah telur ayam. Hal tersebut salah satunya karena harganya yang terjangkau dan mudah didapatkan. Salah satu contoh pada tahun 2015 harga telur Rp 21.998. Sedangkan harga daging sapi Rp 104.328/kg, atau harga daging ayam yang sebesar Rp 30.087/kg. Namun walaupun harganya terjangkau, dari segi gizi telur sudah cukup baik untuk tubuh. Telur sebagai salah satu produk ternak unggas mengandung protein yang sangat berperan dalam tubuh manusia karena protein berfungsi sebagai zat pembangun yaitu bahan pembentuk jaringan baru di dalam tubuh, zat pengatur yaitu mengatur berbagai sistem di dalam tubuh. Adapun kontribusi protein asal ternak tersebut sebesar 25,50% dari total kebutuhan minimal untuk orang Indonesia yaitu 1,158 gr per kapita per hari. Namun tingkat konsumsinya masih di bawah standar Widya Pangan dan Gizi tahun 1998 yaitu 6gram per kapita per hari (Fitriani, dkk, 2006).

Jenis data pada penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Kementerian Pertanian, Sensus Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Internet dan sumber bacaan media cetak.

Data sekunder yang digunakan adalah data deret waktu (time series data) untuk rentang waktu 1997-2015.

Model analisis pada penelitian ini adalah Regresi Linier Berganda. Hasil dari penelitian populasi ayam petelur berpengaruh positif terhadap produksi telur ayam. Harga telur ayam tidak berpengaruh terhadap produksi telur ayam. Konsumsi telur ayam berpengaruh positif terhadap produksi telur ayam. Secara bersama-sama variabel populasi telur ayam, harga telur ayam dan konsumsi telur ayam berpengaruh terhadap produksi telur ayam.

Kata Kunci : Produksi telur ayam, Regresi Linier Berganda.

PENDAHULUAN

Peternakan merupakan bagian dari pembangunan pertanian yang memiliki peranan yang penting dalam kegiatan ekonomi Indonesia. Tujuan dari pembangunan peternakan adalah untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat yang bersumber dari protein hewani berupa daging, telur, dan susu yang sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia (Kamiluddin, 2009).

Salah satu sumber protein yang banyak diminati oleh masyarakat Indonesia adalah telur ayam. Hal tersebut salah satunya karena harganya yang terjangkau dan mudah didapatkan. Salah satu contoh pada tahun 2015 harga telur Rp 21.998. Sedangkan harga daging sapi Rp 104.328/kg, atau harga daging ayam yang sebesar Rp 30.087/kg. Namun walaupun harganya terjangkau, dari segi gizi telur sudah cukup baik untuk tubuh. Telur sebagai salah satu produk ternak unggas mengandung protein yang sangat berperan dalam tubuh manusia karena protein berfungsi sebagai zat pembangun yaitu bahan pembentuk jaringan baru di dalam tubuh, zat pengatur yaitu mengatur berbagai sistem di dalam tubuh. Adapun kontribusi protein asal ternak tersebut sebesar 25,50% dari total kebutuhan minimal untuk orang Indonesia yaitu 1,158 gr per kapita per hari. Namun tingkat konsumsinya masih di bawah standar Widya Pangan dan Gizi tahun 1998 yaitu 6gram per kapita per hari (Fitriani, dkk, 2006).

Ketersediaan yang dibutuhkan masyarakat ini harusnya diikuti oleh produksi telur yang ada di Indonesia. Menurut data yang ada, dari tahun 2011 sampai tahun 2015 produksi telur ayam selalu meningkat.

Kebutuhan akan telur yang terus meningkat tidak diimbangi dengan produksi telur yang besar sehingga terjadilah kekurangan persediaan telur yang mengakibatkan harga telur mahal. Sumatera Utara merupakan daerah penghasil telur dengan jumlah yang mencukupi permintaan di daerah itu sendiri. Baik telur ayam buras, telur ayam ras, dan telur bebek (Nurhidayati, 2014).

Di samping produksi yang meningkat, telur di Indonesia masih impor dari negara lain. Hal ini bisa dikarenakan produksi yang belum mencukupi atau untuk menstabilkan harga. Produksi telur di atas dapat dilihat bahwa setiap tahun harganya naik. Apabila dibandingkan dengan tabel produksi sebelumnya, maka produksi dan harga sama-sama meningkat. Dari data tersebut bisa dikatakan bahwa walaupun produksi terus naik dari tahun ke tahun namun harga telur tetap meningkat, maka di sini berarti konsumsi telur pun semakin banyak.

Konsumsi telur ayam di Indonesia fluktuatif. Dilihat dari konsumen telur yang pada umumnya dan mayoritas adalah masyarakat menengah bawah ataupun pelajar maka perannya cukup vital. Konsumen telur ini adalah masyarakat yang ekonominya rentan. Hal tersebut salah satunya dari stabilitas harga bahan makanan, telur salah satunya. Sehingga stabilitas ketersediaan dari produksi telur ini sangat penting untuk keseimbangan ekonomi masyarakat konsumen telur.

Melihat perannya yang vital, maka penelitian ini ingin mengetahui apa saja variabel yang mempengaruhi produksi telur di Indonesia dari tahun 1997-2015.

LANDASAN TEORI

1. Produksi

Produksi adalah suatu proses dimana barang dan jasa yang disebut input diubah menjadi barang-barang dan jasa-jasa yang disebut output. Proses perubahan bentuk faktor-faktor produksi tersebut disebut dengan proses produksi (Boediono, 1996 : 63). Pada dasarnya produksi merupakan proses penciptaan atau penambahan faedah bentuk, waktu dan tempat atas faktor-faktor produksi sehingga dapat lebih bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan manusia. Proses perubahan bentuk faktor-faktor produksi tersebut disebut proses produksi. Selain itu produksi dapat ditinjau dari dua pengertian, yaitu pengertian secara teknis dan pengertian secara ekonomis.

Ditinjau dari pengertian secara teknis, produksi merupakan proses pendayagunaan sumber-sumber yang telah tersedia guna memperoleh hasil yang lebih dari segala pengorbanan yang telah diberikan. Sedangkan bila ditinjau dari pengertian secara ekonomis, produksi merupakan suatu proses

pendayagunaan segala sumber yang tersedia untuk memperoleh hasil yang terjamin kualitas maupun kuantitasnya, terkelola dengan baik sehingga merupakan komoditi yang dapat diperdagangkan.

2. Konsumsi

Konsumsi merupakan perbelanjaan yang dilakukan individu atau rumah tangga atas barang akhir dan jasa guna memehuni kebutuhan dari perbelanjaan tersebut. Perbelanjaan atau pengeluaran konsumsi merupakan belanja masyarakat atas makanan, pakaian, dan barang-barang lain. Sementara barang konsumsi adalah barang-barang diproduksi khusus oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya (Sukirno, 2000:337).

Fungsi konsumsi merupakan suatu kurva yang menggambarkan sifat hubungan tingkat konsumsi rumah tangga dalam perekonomian dengan pendapatan nasional (pendapatan disposable) perekonomian tersebut (Sukirno, 1994:116).

3. Penawaran

Menurut Hanafie (2010), dalam ilmu ekonomi istilah penawaran (supply) mempunyai arti jumlah dari suatu barang tertentu yang mau dijual pada berbagai kemungkinan harga, dalam jangka waktu tertentu, ceteris paribus. Penawaran menunjukkan jumlah (maksimum) yang mau dijual pada berbagai tingkat harga atau berapa harga (minimum) yang masih mendorong penjual untuk menawarkan berbagai jumlah dari suatu barang. Hubungan antara harga per satuan dan jumlah yang mau dijual dirumuskan dalam hukum penawaran: ceteris paribus, produsen atau penjual cenderung menghasilkan dan menawarkan lebih banyak pada harga yang tinggi daripada pada harga yang rendah.

Seperti Hukum Permintaan Hukum Penawaran pada hakikatnya juga merupakan hipotesis yang menyatakan bahwa: Hubungan antara barang yang ditawarkan dengan harga barang tersebut dimana hubungan berbanding terbalik yaitu: ketika harga meningkat atau naik, maka jumlah barang yang ditawarkan akan Meningkat dan sebaliknya apabila harga barang turun maka jumlah barang yang ditawarkan akan menurun.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Devinisi Variabel

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis beberapa variabel yang mempengaruhi produksi, yaitu:

- a) Produksi telur ayam (Y) adalah output yang dihasilkan dari peternak telur ayam yang ada di Indonesia.
- b) Populasi ayam petelur (X1) adalah jumlah ayam petelur yang ada di Indonesia
- c) Harga telur ayam (X2) adalah harga konsumen telur yang ada di Indonesia.
- d) Konsumsi telur ayam (X3) adalah jumlah telur yang dikonsumsi masyarakat Indonesia.

2. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber lain. Adapun sumber data dalam penelitian ini dari Kementerian Pertanian, Badan Pusat Statistik (BPS), Sensus Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Internet dan sumber bacaan media cetak.

3. Model Analisis Data

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah produksi telur ayam di Indonesia. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan metode Regresi Linear Berganda. Untuk memudahkan dalam pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini, maka data tersebut dimasukkan ke dalam Microsoft Excel dan diolah dengan menggunakan Eviews. Analisis regresi ini bertujuan untuk mengetahui koefisien masing-masing variabel yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Secara umum model persamaan linear sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

Variabel – variabel X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , adalah variabel bebas (independen variabel), sedangkan variabel tidak bebas (dependen variabel) yang digunakan adalah Y.

- Uji MWD

Dari hasil uji MWD linier dapat kita lihat bahwa Z_1 signifikan secara statistik (probabilitas $Z_1 = 0.5844$). Karena $Z_1 < \alpha$ ($0.5844 > 0,1$) sehingga signifikan menerima H_0 maka model linier baik digunakan.

Dari hasil uji MWD untuk model log-linier dapat kita lihat Z_2 signifikan secara statistik (probabilitas $Z_2 = 0.0680$). Karena $Z_2 < \alpha$ ($0.0680 < 0,1$) sehingga signifikan menerima H_0 maka model Log Linier tidak baik digunakan.

Karena dari hasil uji MWD tersebut menyatakan bahwa model Linier lebih baik dibandingkan dengan model Log Linier.

- Pengujian Statistik F

Dalam pengujian regresi uji F ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan variabel-variabel independen berpengaruh signifikan atau tidak signifikan secara menyeluruh. Dari hasil pengujian regresi pada tabel 4.3, didapatkan hasil bahwa nilai F-statistik sebesar 569.7563 dengan nilai probabilitas (F-statistik) sebesar 0.00000 dengan α 10% = 0,1 di mana nilai menunjukkan probabilitas $< \alpha$ ($0.00000 < 0,1$) dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen secara menyeluruh berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

- Pengujian R^2

Pengujian ini untuk mengetahui seberapa berpengaruh variabel independen dengan variabel dependen. Nilainya berkisar antara 0-1, semakin tinggi nilainya maka semakin baik sampelnya. Dalam pengujian ini nilai $R^2 = 0.991301$. Artinya bahwa 0.99% variabel jumlah produksi telur dapat dijelaskan oleh populasi ayam petelur, harga telur ayam, konsumsi telur. Sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

- Uji t terhadap variabel populasi ayam petelur (000 ekor)

Nilai probabilitas pada variabel populasi ayam petelur yaitu 0.0000. Apabila dibandingkan dengan alpha 10% atau 0.1 maka probabilitasnya lebih kecil. Artinya variabel populasi ayam petelur signifikan terhadap variabel produksi telur. Nilai koefisien variabel populasi telur yaitu 8.019938 dengan tanda positif. Artinya hubungan antara populasi ayam petelur dengan produksi telur ayam yaitu positif. Saat populasi ayam petelur naik maka produksi telur ayam juga naik. Koefisien sebesar 8.019938 berarti ketika populasi ayam petelur naik sebesar 1 unit, maka produksi telur ayam mengalami kenaikan sebesar 8.019938 dan sebaliknya.

- Uji t terhadap variabel harga telur ayam (Rp)

Nilai probabilitas pada variabel harga ayam petelur yaitu 0.0750. Apabila dibandingkan dengan alpha 10% atau 0.1 maka probabilitasnya lebih besar. Artinya variabel harga telur ayam signifikan terhadap variabel produksi telur. Nilai koefisien variabel harga telur yaitu 2.905703 dengan tanda positif. Artinya hubungan antara harga telur ayam dengan produksi telur ayam yaitu positif. Saat harga telur ayam naik maka produksi telur ayam juga naik. Koefisien sebesar 2.905703 berarti ketika harga telur ayam naik sebesar 1 unit, maka produksi telur ayam mengalami kenaikan sebesar 2.905703 dan sebaliknya.

- Uji t terhadap variabel konsumsi telur ayam (Kg/Kapita)

Nilai probabilitas pada variabel populasi ayam petelur yaitu 0.0421. Apabila dibandingkan dengan alpha 10% atau 0.1 maka probabilitasnya lebih kecil. Artinya variabel konsumsi telur ayam signifikan terhadap variabel produksi telur. Nilai koefisien variabel konsumsi telur ayam yaitu 310.7269 dengan tanda positif. Artinya hubungan antara konsumsi telur ayam dengan produksi telur ayam yaitu positif. Saat konsumsi telur ayam naik maka produksi telur ayam juga naik. Koefisien sebesar 310.7269 berarti ketika konsumsi telur ayam naik sebesar 1 unit, maka produksi telur ayam mengalami kenaikan sebesar 310.7269 dan sebaliknya.

Analisis Hasil

Populasi ayam petelur berpengaruh positif terhadap produksi telur ayam. Hal ini sesuai dengan teori yang ada. Semakin banyak populasi ayam petelur maka akan berdampak lurus dengan produksi telur ayam. Ayam petelur sebagai salah satu produsen telur sangat berpengaruh terhadap ketersediaan telur.

Harga telur ayam berpengaruh terhadap produksi telur. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang ada. Hal ini terjadi karena jalur distribusi yang tidak selalu lancar. Adakalanya distribusi

terkendala sehingga walaupun produksi meningkat harga tetap mahal. Selain itu jalur distribusi yang panjang juga bisa menjadi penyebab. Sentra produksi telur yang tidak merata menjadi penyebabnya.

Konsumsi telur ayam berpengaruh positif terhadap produksi telur ayam. Hal ini sesuai dengan teori yang ada. Saat ketersediaan telur banyak dan mudah di dapat maka kecenderungan masyarakat untuk mengkonsumsi meningkat. Apalagi saat pasokan telur ayam banyak harga cenderung lebih terjangkau.

KESIMPULAN

1. Populasi telur ayam, harga telur ayam, dan konsumsi telur ayam secara bersama-sama berpengaruh terhadap produksi telur ayam di Indonesia.
2. Populasi telur ayam berpengaruh positif terhadap produksi telur ayam di Indonesia. Semakin banyak populasi ayam petelur maka akan berdampak lurus dengan produksi telur ayam. Ayam petelur sebagai salah satu produsen telur sangat berpengaruh terhadap ketersediaan telur.
3. Harga telur ayam berpengaruh positif terhadap produksi telur ayam di Indonesia. Hal ini terjadi karena jalur distribusi yang tidak selalu lancar. Adakalanya distribusi terkendala sehingga walaupun produksi meningkat harga tetap mahal. Selain itu jalur distribusi yang panjang juga bisa menjadi penyebab. Sentra produksi telur yang tidak merata menjadi penyebabnya.
4. Konsumsi telur ayam berpengaruh positif terhadap produksi telur ayam di Indonesia. Saat ketersediaan telur banyak dan mudah di dapat maka kecenderungan masyarakat untuk mengkonsumsi meningkat. Apalagi saat pasokan telur ayam banyak harga cenderung lebih terjangkau.

SARAN

1. Menjaga ketersediaan populasi petelur agar tetap stabil. Pengelolaan populasi ayam petelur berbasis teknologi agar lebih efisien dan maksimal. Sosialisasi kepada peternak terkait penyakit yang timbul dan subsidi obat agar ketersediaan populasi tetap stabil.
2. Memperbaiki jalur distribusi agar lebih efisien dan tidak terlalu panjang. Menindak apabila ada oknum seperti tengkulak yang menyimpang. Pemerataan sentra produksi telur ayam agar semakin dekat dan harga pun semakin murah.
3. Membatasi telur impor agar telur peternak lokal dikonsumsi masyarakat.